
INVENTARISASI PALEM DI HUTAN BODOGOL, TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Palms Inventory at Bodogol Forest, Gunung Gede Pangrango National Park

Imay M Alandana¹, Himmah Rustiami^{2*}, Pudji Widodo³

¹ Kebun Raya Liwa, Desa Kubu Perahu, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat

² Herbarium Bogoriense, Botany Division, Research Center for Biology, Indonesian Institute of Sciences
Cibinong Science Center, Jl Raya Jakarta Bogor Km 46, Cibinong

³ Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Prof. Dr. H.R. Boenyamin No.708 Grendeng Purwokerto, 53122

*Email: himmah@hotmail.com

Abstract

Palms inventory at Bodogol Forest, Mount Gede Pangrango National Park found 19 species of palms from nine genera. All those 19 species are two species of *Arenga*, three species of *Calamus*, two species of *Caryota*, five species of *Daemonorops*, one species of *Korthalsia*, one species of *Nenga*, two species of *Pinanga*, one species of *Plectocomia* and two species of *Salacca*. One species of *Salacca* is unidentified, further study is needed to clear up its taxonomy status. Identification key, synopsis of each species and its distribution at Bodogol forest are presented. Conservation status of each species presented.

Keywords : Bodogol Forest, conservation status, distribution, Gunung Gede Pangrango National Park, identification key, palm inventory, synopsis

Abstrak

Pada kegiatan inventarisasi palem di Hutan Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP) telah menemukan sebanyak 19 jenis palem yang terdiri atas sembilan marga. Kesembilan belas jenis tersebut adalah dua jenis *Arenga*, tiga jenis *Calamus*, dua jenis *Caryota*, lima jenis *Daemonorops*, satu jenis *Korthalsia*, satu jenis *Nenga*, dua jenis *Pinanga*, satu jenis *Plectocomia* dan dua jenis *Salacca*, dimana satu jenis salak masih belum dapat diidentifikasi. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui status taksonominya. Kunci identifikasi, sinopsis tiap jenis dan peta persebarannya di Hutan Bodogol disajikan dalam naskah ini. Adapun status konservasi disertakan dalam tiap jenis.

Kata kunci : Hutan Bodogol, inventarisasi palem, kunci identifikasi, peta persebaran, sinopsis, status konservasi, TNGP

PENDAHULUAN

Salah satu keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia adalah palem. Palm merupakan tumbuhan yang menarik dari segi bentuk, keragaman

jenis dan manfaatnya. Palm tumbuh tersebar di hutan-hutan Indonesia, baik di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, hingga pulau-pulau kecil. Dari seluruh jenis yang di temukan di Indonesia,

terdapat sekitar 225 jenis atau sebesar 47% merupakan jenis palem endemik (Mogea, 1991).

Palem menempati kedudukan yang agak terpisah dan membentuk garis kekerabatan yang khas dalam kelompok tumbuhan berkeping tunggal (Monokotil), yaitu kelompok besar suku-suku tumbuhan berbunga yang meliputi rumput, anggrek, lili, pisang dan jahe. Anggota palem-paleman telah dijumpai sejak zaman cretaceus, kurang lebih 120 juta tahun yang lalu. Memang ada beberapa kelompok tumbuhan lain yang memiliki tampilan mirip palem yang dapat menimbulkan kerancuan, seperti pakis haji, pandan, pisang, bambu, paku tiang dan jahe-jahean. Meski demikian, palem sangat mudah dikenali melalui tampilan dedaunan yang berbentuk kipas atau bulu burung, tumbuh tunggal, berumpun dan merambat (Baker & Dransfield, 2006).

Dransfield et al., (2008) mengemukakan bahwa di Asia Tenggara diperkirakan terdapat lebih dari 516 jenis rotan yang berasal dari sembilan marga, yaitu *Bejaudia*, *Calamus*, *Calosphata*, *Ceratolobus*, *Daemonorops*, *Korthalsia*, *Myrialepis*, *Plectocomia*, dan *Plectocomiopsis*.

Kawasan hutan alam Bodogol merupakan salah satu kawasan hutan alami yang berlokasi di kaki Gunung Pangrango bagian utara-barat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) (Sadili et al., 2007). TNGGP secara administratif termasuk dalam tiga wilayah kabupaten yaitu Bogor, Cianjur dan Sukabumi (Jawa Barat), dan mencakup luasan wilayah 15.196 ha (Departemen Kehutanan, 2000). Pusat Pendidikan dan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) diresmikan Menteri Kehutanan pada tahun 1998 silam, dengan tujuan untuk memberikan pendidikan tentang alam Indonesia, khususnya hutan tropis serta aneka satwa yang hidup di dalamnya. Secara ekosistem, kawasan ini merupakan perwakilan ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dataran rendah di Pulau Jawa.

Hutan Bodogol memegang peranan penting sebagai pusat pendidikan konservasi alam sehingga diperlukan suatu usaha untuk mendapatkan informasi terbaru tentang keanekaragaman alam

hayati yang ada. Penelitian flora di kawasan taman nasional ini cukup banyak dilakukan oleh peneliti dari Pusat Penelitian Biologi-LIPI maupun lembaga lainnya, umumnya mengungkapkan kajian ekologi, kekayaan keanekaragaman hayati dan pemanfaatannya. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Alhamd, et al. (2008) dan Sadili et al. (2007). Namun demikian, keanekaragaman palem di dalam kawasan Bodogol belum pernah dilaporkan sampai saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penelitian mengenai keanekaragaman jenis palem diantaranya eksplorasi dan identifikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiriadinata (2002) bahwa untuk mengungkap keanekaragaman tumbuhan hutan perlu dilakukan survei eksplorasi ke beberapa tipe hutan dan dalam setiap kali survei penelitian selalu akan mendapatkan catatan baru.

Kegiatan inventarisasi keanekaragaman palem yang dilakukan di Hutan Bodogol, menghasilkan informasi ilmiah mengenai keanekaragaman jenis palem yang terdapat di lokasi penelitian. Indonesia sangat kaya dengan keragaman jenis palem, namun belum semua jenis palem yang tumbuh di wilayah Indonesia dikenal namanya secara ilmiah. Oleh karena itu, masih ada peluang untuk menemukan jenis baru maupun rekaman baru.

BAHAN DAN METODE

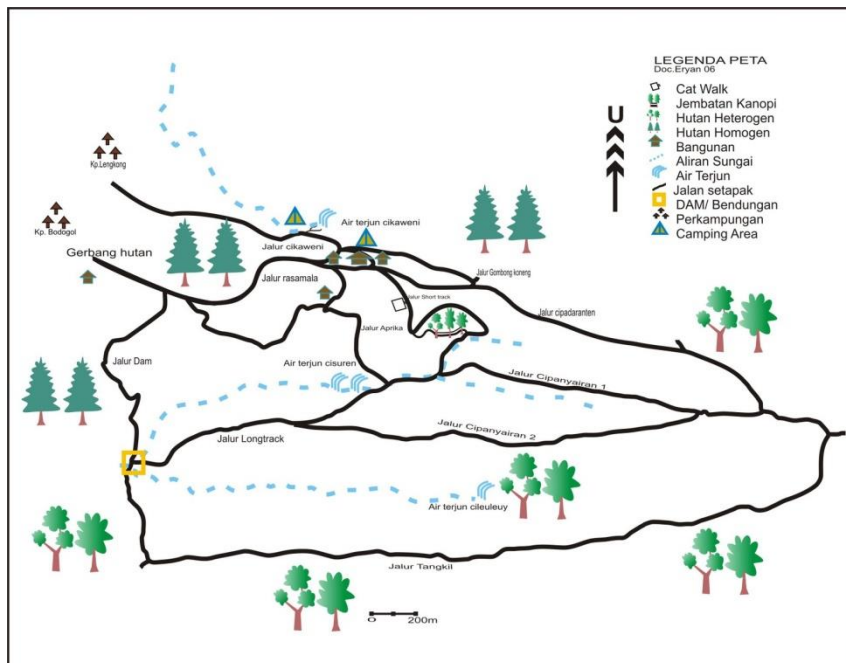
Penelitian dilaksanakan di PPKAB, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. Secara geografis PPKAB terletak antara 106°51'30,9" BT dan 06°46'39,3" LS pada ketinggian sekitar 800–1000 m dpl. Topografi bergelombang, berbukit dan bergunung dengan kemiringan lereng sangat bervariasi, berkisar antara 30⁰–40⁰. Hutan Bodogol terletak di Kabupaten Bogor dan Sukabumi, meliputi Desa Benda dan Purwasari Kecamatan Cicurug; Desa Watesjaya dan Sorogol Kecamatan Caringin (Alhamd et al., 2008).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksploratif dan koleksi flora dilakukan dengan cara jelajah, yaitu menjelajahi setiap sudut lokasi yang dapat mewakili tipe-tipe ekosistem

ataupun vegetasi di kawasan yang diteliti (Rugayah *et al.*, 2004). Jalur-jalur penjelajahan diantaranya jalur rasamala (1500 m), jalur DAM (1100 m), jalur tepus (700 m), jalur afrika (700 m), jalur kanopi (1500 m), jalur pinus (500 m) dan jalur Cipadaranten (1600 m) (PPKAB, 1999).

Koleksi palem di tiap-tiap lokasi tersebut di atas dilakukan mengikuti metode Dransfield (1986). Koleksi tumbuhan dengan bunga dan buah diproses untuk spesimen herbarium, baik koleksi kering, basah, maupun karpologi. Seluruh data lapangan yang tidak akan terawetkan dalam spesimen

herbarium dicatat mencakup nama daerah, manfaat, habitat, ekologi, perawakan (*habit*), warna, bau dan rasa dari bagian-bagian tumbuhan tertentu (seperti daun, bunga, buah, dan lain-lain), ketinggian tempat, dan tanggal koleksi. Guna melengkapi dan mendukung data, pengambilan dokumentasi (foto berwarna) dilakukan. Identifikasi palem dilakukan menggunakan koleksi herbarium yang disimpan di Herbarium Bogoriense serta beberapa buku identifikasi lapangan (Beccari, 1911; Dransfield, 1979; Dransfield, 1984). Sebanyak 2 duplikat herbarium palem dibuat dan disimpan di Herbarium Bogoriense (BO).



Gambar 1. Jalur-jalur penjelajahan di kawasan Pusat Pendidikan dan Konservasi Alam Bodogol

HASIL DAN PEMBAHASAN

KUNCI IDENTIFIKASI PALEM DI HUTAN BODOGOL

- | | | | |
|---|---|--|--|
| 1 | a | Palem tegak/pohon, buah tidak bersisik | 2 |
| | b | Palem merambat atau tidak/meroset, buah bersisik | 8 |
| 2 | a | Memiliki crownshaft, buah lonjong, tanpa ijuk | 3 |
| | b | Tanpa crownshaft, buah bulat, berijuk | 5 |
| 3 | a | Keliling batang 14 cm, internodus 5 cm, panjang pelepah daun 35 cm, buah tersusun spiral pada rakila | <i>Nenga pumila</i> (Blume) H.Wendl. |
| | b | Keliling batang >14 cm, internodus 18–22 cm, panjang pelepah daun 70–100 cm, buah tersusun sejajar pada kedua sisi rakila | 4 |
| 4 | a | Berumpun, keliling batang 16 cm, panjang pelepah daun 73 cm, permukaan pelepah daun licin, panjang daun 270 cm, rakila berwarna merah muda | <i>Pinanga coronata</i> (Blume ex Mart.) Blume |
| | b | Soliter, keliling batang 22 cm, panjang pelepah daun >100 cm, permukaan | <i>P. javana</i> Blume |

	pelepah daun kasar, panjang daun 400 cm, rakila berwarna merah terang	
5	a Daun menyirip tunggal	6
	b Daun menyirip ganda	7
6	a Berumpun, tinggi 6–8 m, keliling batang 53 cm, berijuk tipis	<i>Arenga obtusifolia</i> Mart.
	b Soliter, tinggi 10–15 m, keliling batang 220 cm, berijuk tebal	<i>A. pinnata</i> (Wurmb.) Merr.
7	a Berumpun, tinggi 10–12 m, keliling batang 36 cm, panjang pelepah daun 40 cm, panjang anak daun 10–17 cm, buah bulat ukuran 1 cm	<i>Caryota mitis</i> Lour.
	b Soliter, tinggi 20–30 m, keliling batang 58 cm, panjang pelepah daun 78 cm, panjang anak daun 25 cm, buah bulat ukuran 2–3 cm	<i>C. maxima</i> Blume ex. Martt.
8	a Tumbuh meroset seperti semak, diameter batang >20 cm, tidak memiliki alat panjat, perbungaan tidak bercabang, tidak memiliki tangkai buah	9
	b Tumbuh tegak atau merambat hingga 50 m, diameter batang <20 cm, memiliki alat panjat, perbungaan bercabang, buah memiliki tangkai	10
9	a Tinggi batang 25 cm, panjang daun antara 3 m, anak daun tersusun rapat, duri tersusun rapat, panjang duri 10 cm	<i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss.
	b Tinggi batang 15 cm, panjang daun 1–1,5 m, anak daun tersusun tidak rapat, duri jarang, panjang duri 5 cm	<i>Salacca</i> sp.
10	a Daun seperti berlian, ujung daun terkoyak, batang bercabang, batang layu atau mati setelah berbunga	<i>Korthalsia junghuhnii</i> Miq.
	b Daun bentuk pita atau melancip, ujung daun meruncing atau membulat, batang tunggal, batang tidak layu setelah berbunga	11
11	a Susunan daun teratur, memiliki lutut, diameter batang <12 cm, duri tersebar pada permukaan batang, panjang daun <5 m, braktea sekunder kecil	12
	b Susunan daun teratur, tanpa lutut, duri pada batang tersusun spiral, diameter batang >12 cm, panjang daun > 5 m, braktea sekunder besar, perbungaan panjang menjuntai menyerupai ekor kucing	<i>Plectocomia elongata</i> Mart. ex Blume
12	a Memiliki kucir atau flagel atau keduanya, braktea pada perbungaan berbentuk tabung	13
	b Selalu berkucir dan tidak pernah berflagel, braktea pada perbungaan berbentuk memipih terkadang seperti perahu	15
13	a Diameter batang 8 mm, panjang flagel 50–54 cm, jarak antar ruas 13 cm, panjang anak daun 15 cm, anak daun paling bawah memeluk batang, anak daun berbentuk bulat telur, ujung daun ditutup oleh anak daun yang berpasangan dan tidak berkucir	<i>Calamus javensis</i> Blume
	b Diameter batang 5–7 cm, berflagel/tidak, jarak antar ruas 20–30 cm, panjang anak daun >15 cm, semua anak daun sejajar, anak daun berbentuk pita, ujung daun berkucir	14
14	a Memiliki flagel, duri pada batang jarang, duri tebal, pendek berbentuk segitiga, buah berukuran 3–4 cm	<i>C. ornatus</i> Blume
	b Tidak berflagel, duri pada batang rapat, duri panjang dan tipis, buah berukuran 2–3 cm	<i>C. heteroideus</i> Blume
15	a Perbungaan menggantung, tangkai perbungaan panjang	16
	b Perbungaan tegak, tangkai perbungaan pendek, seludang bunga pertama berbentuk seperti perahu dan tetap melekat saat masa perkembangan	<i>Daemonorops melanochaetes</i> Blume
16	a Kulit buah mengandung resin merah, buah bulat berwarna merah	<i>D. rubra</i> (Reinw. ex Mart.) Blume
	b Kulit buah tidak mengandung resin merah, buah bulat sampai lonjong, berwarna hijau atau kuning atau kecoklatan	17
17	a Buah bulat, braktea utama berukuran 30–60 cm, duri pada batang sangat rapat, batang tampak hitam	18
	b Buah lonjong, braktea utama pendek berduri, duri batang tampak tidak terlalu rapat, batang tampak hijau	<i>D. oblonga</i> (Reinw. ex Blume) Blume
18	a Braktea utama sangat panjang 60 cm, berduri, duri nampak tidur, buah terlihat menggantung dan mengumpul pada ujung tangkai perbuahan, panjang perbungaan 40 cm, permukaan buah terasa halus	<i>D. longispatha</i> Becc.
	b Braktea utama pendek berukuran 30 cm, duri tampak tegak, buah tersebar disepanjang tangkai perbuahan, panjang perbungaan 30 cm, permukaan buah kasar	<i>D. hirsuta</i> Blume

JENIS-JENIS PALEM DI HUTAN BODOGOL

***Nenga pumila* (Blume) H. Wendl. In O.C.E. de Kerchove de Denterghem, Palmiers: 251 (1878)**

Penyebaran Thailand, Borneo, Jawa, Malaysia, Sumatera.

Habitat. Tumbuh di lahan yang tertutup, banyak ditemukan di sekitar kaki bukit.

Nama daerah. Jambe rene (Bodogol, Jawa Barat).

Manfaat. Pemanfaatan tumbuhan ini belum diketahui secara pasti, namun dari perawakannya tumbuhan ini berpotensi untuk dijadikan tanaman hias.

Spesimen yang diamati. Gunung Bentang, Hanjuang, Sukabumi, West Java, 700 m dpl, 15 April 1980, J.P.Mogea (BO); Hanjuang, Sukabumi, 07 Mei 2002, Ary. P. Keim (BO); Leuwiliang, Java, 6 Januari 1929, Bakhuizen van de Brink (BO); Batavia, Java, 25 Juli 1929, Bakhuizen van de Brink (BO); Lengkong, District Sukabumi, West Java, 600 m dpl, J.Dransfield (BO); Tjibalanac, Tjipatudjah, Tasikmalaya, Java, 24 Januari 1971, J. Dransfield (BO); Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, Maret 2013, Imay Alandana I05 (BO).

Status konservasi. Belum ada informasi tentang status konservasi jenis ini. Semakin rusaknya hutan menyebabkan kelimpahan jenis ini di beberapa wilayah di hutan juga terancam sehingga perlu diupayakan usaha konservasi baik secara eksitu maupun insitu. Sejauh ini Kebun Raya Bogor sudah menanam jenis ini di kebun koleksi Kebun Raya Bogor.

Catatan. *Nenga pumila* di lokasi penelitian dijumpai pada ketinggian 768 m dpl disekitar jalur Rasamala dan jalur Dam.

***Pinanga coronata* (Blume ex Mart.) Blume, Rumphia 2: 83 (1839)**

Penyebaran. Andaman Island, Lesser Sunda Island, Jawa, Sumatera.

Habitat. Ditemukan hampir di setiap ketinggian, mulai dari titik pengamatan pada ketinggian 600 m dpl hingga 1000 m dpl. Dari lereng bukit hingga lembah, di tepi aliran sungai kecil. Banyak ditemukan pada daerah yang relatif dekat dengan sumber air atau sungai kecil dan lebih menyukai tumbuh di bawah naungan atau tempat yang tidak langsung terkena sinar matahari.

Nama daerah. Palembang.

Manfaat. *P. coronata* dapat dimanfaatkan umbutnya untuk makanan. Disekitar TNGP, *P. coronata* dimanfaatkan untuk tanaman hias (Purnawan, 2006).

Spesimen yang diamati. Mt. Halimun National Park, East Cikaniki, West Java, 970 m dpl, 7 Maret 2000, W.S. Hoover & A. Sadeli (BO); Ujung Kulon Reserve, West Java, 100 m dpl, 9 May 1992, J.A. Mc Donald (BO); Tjibodas, Java, 1903, J.G. Boorlage (BO); Tjibodas, Priangan, Java, 31 Oktober 1998, Koorders (BO); Tjibodas, West Java, 28 Juli 1895, Hallier (BO); Gunung Wilis, Java, 10 Oktober 1992, Koorders (BO), Baturraden, Banyumas, Central Java, 851 m dpl, 23 April 2005, Ary. P. Keim (BO); Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, Maret 2013, Imay Alandana I09 (BO).

Status konservasi. Upaya pelestarian hingga saat ini belum dilakukan. Status jenis ini masih belum terancam karena daerah persebarannya yang luas dan sering dijumpai di kawasan perbukitan maupun dataran rendah di hutan-hutan di Jawa, Kepulauan Sunda Kecil dan Sumatera. Namun demikian jika kegiatan peralihan fungsi hutan makin meningkat maka dikhawatirkan suatu saat keberadaan jenis ini akan terancam.

Catatan. *Pinanga coronata* bersama dengan *Pinanga javana* banyak dijumpai di daerah Cipanyairan 2, jalur Afrika dan sepanjang aliran sungai Cisuren. Jenis-jenis tersebut tumbuh subur pada kaki bukit dengan ketinggian antara 653–756 m dpl.

***Pinanga javana* Blume, Rumphia 2: 85 (1839)**

Penyebaran. Jawa.

Habitat. Lebih menyukai daerah terbuka, biasanya ditemukan di tepi tebing, banyak sekali ditemukan di sekitar sumber air dengan ketinggian 600–700 m dpl.

Nama daerah. Palembang.

Manfaat. Dilihat dari perawakannya palem ini mempunyai potensi sebagai tanaman hias. Selain itu umbutnya pun dapat dijadikan bahan makanan.

Spesimen yang diamati. Baturraden, Banyumas, Central Java, 1000 m dpl, 21 April 2005, Ary.P.Keim (BO); Gunung Salak, Tjiemas, West Java, 1500 m dpl, 3 April 1971, J. Dransfield (BO); Gunung Wilis, Kediri, Java, 11 Februari 1914 (BO); Mt. Pasir Ipiis, Bandung, 20 Maret 2000, W.S. Hoover & D. Girmansyah (BO); Mt. Halimun National Park, Slope Mt. Kendeng, 900–1000 m dpl, 11 Maret 2000, M.S.Hoover, M.Hendra & J. Hunter (BO); Gunung Salak, Tjiapus, West Java, 25 Juli 1971, J. Dransfield (BO); Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, Maret 2013, Imay Alandana I14 (BO).

Status konservasi. *Pinanga javana* merupakan salah satu dari 7 jenis palem endemik yang mempunyai persebaran terbatas di Pulau Jawa (Mogea, 1991). Kategori kelangkaannya menurut WCMC (1997) adalah genting.

Catatan. Palem ini bersama dengan *Pinanga coronata* dijumpai di sekitar jalur Afrika dengan ketinggian tempat 756 m dpl, di dekat sumber air.

***Arenga obtusifolia* Mart., Hist. Nat. Palm. 3: 191 (1838)**

Penyebaran. Thailand, Jawa, Malaysia, Sumatera.

Habitat. Tumbuh di tempat yang dekat dengan sumber air, tumbuh pada ketinggian lebih rendah yaitu sekitar 600 m dpl. menyukai lahan yang lembab.

Nama daerah. Langkap.

Manfaat. Beberapa bagian tumbuhan *A. obtusifolia* sering digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai obat, misalnya bagian akarnya sering dimanfaatkan untuk obat setelah melahirkan, yaitu dengan cara meminum air rebusan akarnya. Selain itu, pohon tersebut mengandung nira yang dapat dijadikan gula, walaupun tidak sebanyak pada tumbuhan aren.

Spesimen yang diamati. Nusakambangan, 10 Agustus 1928, B.Blume (BO); Cijaga Besar Forest, Ujung Kulon Reserve, West Java, 28 May 1992, J.A. Mc Donald (BO); Udjung Kulon, West Java, 17 April 1971, J. Dransfield (BO); Tjikepoh, West Priangan, 14 April 1938, P.F.Frank (BO); P. Peutjang, Ujung Kulon, West Java, 13 April 1971, J. Dransfield (BO); Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, Maret 2013, Imay Alandana I07 (BO).

Status konservasi. Jenis ini termasuk jenis yang tidak terlalu mengkhawatirkan (*Least Concern/ LC*) karena daerah sebarannya yang luas dan pertumbuhannya yang dominan di kawasan hutan terbuka.

Catatan. Pada umumnya tumbuhan ini mendominasi vegetasi di sekelilingnya, membutuhkan intensitas cahaya tinggi, sedikit sekali tumbuhan lain yang mampu tumbuh di bawah naungannya. Tutupan tajuknya sangat rapat, cahaya matahari jarang yang mampu menembus sampai ke tanah, sehingga tanah disekitarnya tampak selalu basah dan suhu lingkungan cenderung lebih rendah.

***Arenga pinnata* (Wurmb) Merr., Interpr. Herb. Amboin.: 119 (1917)**

Penyebaran. Cina Selatan sampai kawasan Malesia: Malaya, Thailand, Malaysia, Phillipina.

Habitat. Ditemukan pada lahan yang miring pada ketinggian 700 m dpl.

Nama daerah. Kawung.

Manfaat. Daunnya dimanfaatkan untuk atap rumah atau gubuk, endosperma muda dimanfaatkan untuk kolang-kaling sebagai campuran makanan atau minuman. Batang tanaman tersebut dapat diambil

tepungnya untuk pembuatan tepung aren. Akarnya dapat digunakan untuk vas bunga, keranjang buah dan lain-lain. Sedangkan ijuknya dapat dimanfaatkan untuk pembuatan sapu, sikat dan tali (Nelza, 2011).

Spesimen yang diamati. Tjiliwoeng, 19 November 1894, det. Hallier (BO); Soekaredjo, 2 Juni 1996, Koorders (BO); Tjihaoe, Tjirebon, 10 Desember 1941, Van Steenis (BO); Batavia, Java, 5 Oktober 1924, R.C. Bakhuizen Van de Brink (BO); Kedungdjati, 26 Oktober 1971, S.H Koorders, det. J. Dransfield (BO); Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, Maret 2013, Imay Alandana I03 (BO).

Status konservasi. Jenis ini termasuk dalam kategori yang tidak mengkhawatirkan (*Least Concern/LC*) karena daerah sebarannya yang luas dan telah banyak dibudidayakan.

Catatan. Vegetasi tumbuhan bawah dan semak disekitar tempat tumbuh kawung rapat, namun tumbuhan ini cenderung lebih tinggi dari tumbuhan lain disekitarnya, tumbuh pada lahan yang terbuka dengan intensitas cahaya tinggi.

***Caryota mitis* Lour., Fl. Cochinch.: 697 (1790)**

Penyebaran. Cina, Malesia, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, Borneo, Jawa, Malaysia, Phillippina, Sulawesi, Sumatera.

Habitat. Tumbuh di daerah yang agak tertutup, sering ditemukan tumbuh di bawah naungan pohon di sekelilingnya, vegetasi tumbuhan disekitarnya cukup rapat.

Nama daerah. Suwangkung batu.

Manfaat. LBN (1978), menyebutkan bahwa umbut batang palem ini dapat dimakan, bagian-bagian batangnya dapat digunakan untuk bahan bangunan serta dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki bentuk tubuh yang cukup indah.

Spesimen yang diamati. Luwuk Region, Sukatani Village, Gunung Tukung Gede Nature Reserve, West Java, 100 m dpl, 6 Oktober 2010, T. Djarwaningsih, M. Amir & Supriatna (BO); Kediri, Prigi, Java, 26

Oktober 1971, J. Dransfield (BO); Tjikepoh, Java, 26 Oktober 1971, Van Steenis (BO); Bolang, Batavia, Java, 26 Juli 1931, Van Steenis (BO); Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, Maret 2013, Imay Alandana I06 (BO).

Status konservasi. Belum ada data yang signifikan untuk status konservasi jenis ini. Namun demikian status konservasinya dapat dikategorikan tidak mengkhawatirkan (*Least Concern/LC*) Palem jenis ini berperawakan indah dan banyak ditanam sebagai tanaman hias serta mempunyai persebaran jenis yang luas.

Catatan. *C. mitis* tumbuh di hutan hujan dataran rendah terutama pada tempat yang tidak terlalu terbuka hingga ketinggian 1300 m dpl (Witono *et al.*, 2000). Wardah dan Mogeia (2009), menyebutkan bahwa *C. mitis* dapat tumbuh pada ketinggian 800–1400 m dpl. Palem jenis ini memiliki persebaran luas di Malesia (Hahn & Systma, 1999). Di lokasi penelitian *C. mitis* ditemukan di sekitar jalur Cisuren pada ketinggian 652 m dpl.

***Caryota maxima* Blume in CFPvon Martius, Hist. Nat. Palm. 3: 195 (1838)**

Penyebaran. Kawasan Malesia Barat, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, Jawa, Malaysia, Sumatera.

Habitat. Palem jenis ini sering tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi dibawah ketinggian 1000 m dpl. Vegetasi tumbuhan bawah di sekitar rapat, jarang sekali tumbuhan lain yang lebih tinggi tumbuh disekitarnya. Membutuhkan intensitas cahaya yang tinggi.

Nama daerah. Suwangkung kapas.

Manfaat. LBN (1978), menyatakan jenis palem ini umbut batangnya dapat dimakan dan bagian-bagian batangnya dapat digunakan untuk bahan bangunan.

Spesimen yang diamati. Mt. Ciremai, Cirebon, Kuningan, West Java, 10 Agustus 1987, J.P. Mogeia (BO); Pengalengan, Java, 1400 m dpl, Koorders (BO); Jalur Rasamala, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 792 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I10 (BO).

Status konservasi. Studi konservasi jenis ini belum tersedia. Namun demikian mengingat perawakannya yang tunggal serta indah dan berpotensi untuk tanaman hias maka jenis ini banyak mengalami ancaman di lapang terkait juga dengan makin tingginya kerusakan hutan di Jawa. Upaya penanaman di wilayah konservasi ex situ belum banyak dilakukan kecuali yang penulis (HR) lihat di Kebun Raya Baturraden pada tahun 2005 sudah mulai menanam palem ini.

Catatan. Di Pulau Jawa palem jenis ini sulit dijumpai, walaupun palem ini sering tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi dibawah ketinggian 1000 m dpl. *C. maxima* memiliki ukuran yang lebih besar dari *C. mitis*. (Witono et al., 2000). *C. maxima* di temukan tumbuh di sekitar jalur Rasamala pada ketinggian 792 m dpl.

***Salacca zalacca* (Gaertn.) Voss., Vilm. Blumengartn. ed. 3, 1: 1152 (1895)**

Penyebaran. Sumatera, Jawa, Borneo, Lesser Sunda Island, Maluku, Sulawesi.

Habitat. Tumbuh di lahan terbuka, tutupan kanopi yang tidak rapat. Tumbuh pada ketinggian 832 m dpl.

Nama daerah. Salak leuweung.

Manfaat. Di pedesaan di Jawa Barat dan Bali selain buahnya yang dapat dimakan, daunnya digunakan untuk pagar, atap atau bahan dekorasi (LBN, 1978).

Spesimen yang diamati. Tjipatudjah, Tjibalanac, Tasikmalaya, West Java, 25 Januari 1971, J. Dransfield (BO); Batavia, Java, 5 April 1928, R.C. Bakhuizen van de Brink (BO); Pelabuhan Ratu, West Java, 25 May 1972, J.P. Mogege (BO); Track to Tjibunar, Ujung Kulon, West Java, 17 Januari 1971, J. Dransfield (BO); Situ Hiang, Batavia, Java, 22 Juni 1924, R.C. Bakhuizen van de Brink (BO); Jalur Cipadaranten, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 850 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I12 (BO).

Status konservasi. Status konservasi jenis ini termasuk kategori yang tidak mengkhawatirkan

(*Least Concern/LC*) karena wilayah sebarannya yang luas serta telah banyak dibudidayakan.

Catatan. Jenis salak ini di temukan tumbuh berumpun di sekitar jalur Cipadaranten pada ketinggian 832 m dpl, pada daerah yang lebih terbuka dan lebih rata.

***Salacca* sp.**

Penyebaran. Sampai saat ini hanya dijumpai di kawasan PPKA.

Habitat. Tumbuh di lahan sedikit terbuka, tutupan kanopi yang tidak rapat.

Nama daerah. Salak leutik.

Manfaat. Buah dapat dimakan.

Spesimen yang diamati. Tjipatudjah, Tjibalanac, Tasikmalaya, West Java, 25 Januari 1971, J. Dransfield (BO); Batavia, Java, 5 April 1928, R.C. Bakhuizen van de Brink (BO); Pelabuhan Ratu, West Java, 25 May 1972, J.P. Mogege (BO); Track to Tjibunar, Ujung Kulon, West Java, 17 Januari 1971, J. Dransfield (BO); Situ Hiang, Batavia, Java, 22 Juni 1924, R.C. Bakhuizen van de Brink (BO). Jalur Cipadaranten, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 834 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I19 (BO).

Status konservasi. Jenis salak ini mempunyai daerah sebaran terbatas, hingga saat ini hanya dijumpai di kawasan penelitian saja. Dikhawatirkan keberadaan jenis ini akan terancam karena buahnya yang dapat dimakan berasa manis, serta belum pernah dilakukan upaya budidaya baik oleh pengelola hutan maupun penduduk lokal.

Catatan. Di jalur Cipadaranten pada ketinggian 834 m dpl ditemukan juga jenis salak dengan perawakan lebih kecil dari salak pada umumnya dan jumlah duri yang lebih sedikit. Namun, sampai saat ini belum diketahui jenis salak tersebut. Jenis ini memerlukan penelaahan lebih lanjut karena adanya dugaan jenis baru (Zumaidar *pers.com*. 2013).

***Korthalsia junghuhnii* Miq., Pl. Jungh.: 162 (1852)**

Penyebaran. Jawa Barat.

Habitat. Tumbuh merambat pada pohon inang di daerah yang relatif lembab, lahan sekitar tidak terlalu tertutup oleh naungan tumbuhan lain, ketersediaan air cukup banyak dan dengan intensitas cahaya yang cukup tinggi, seringkali tumbuh dalam kawasan hutan dengan tempat yang agak terbuka.

Nama daerah. Hoe kibayah.

Manfaat. Pemanfaatan jenis rotan ini belum banyak diketahui, disamping itu keberadaan rotan ini di alam sangat sedikit.

Spesimen yang diamati. Lengkong, Sukabumi, Jawa, 16 Juli 1971, J. Dransfield (BO). Gunung Halimun, West Java, 25 Maret 2003, Natsuki Watanabe (BO); Jalur Kanopi, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 705 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I15 (BO).

Status konservasi. Penelitian lebih jauh diperlukan untuk mengetahui status keterancamannya jenis ini, karena menurut Mogeia *et al.*, (2001), jenis ini termasuk dalam 200 jenis tumbuhan langka.

Catatan. *K. junghuhnii* ditemukan di wilayah hutan Bodogol di jalur Kanopi (*canopy trail*) pada ketinggian 705 m dpl, di tempat yang agak terbuka.

***Plectocomia elongata* Mart. & Blume in J.J.Roemer & J.A.Schultes, Syst. Veg. 7: 1333 (1830)**

Penyebaran. Menurut Govaerts dan Dransfield (2005), rotan jenis ini tersebar di Thailand, Vietnam, Borneo, Jawa, Malaysia, Philippina, Sumatera.

Habitat. Rotan jenis ini memiliki penyebaran yang sangat luas. Ditemukan pada ketinggian sekitar 600–800 m dpl. Tumbuh berdampingan dengan pohon inang, menyukai tempat yang sedikit terbuka, membutuhkan intensitas cahaya tinggi karena biasanya tumbuh tinggi melebihi pohon inangnya.

Nama daerah. Hoe badak, Bubuai.

Manfaat. Rotan jenis ini kurang bermanfaat bagi masyarakat, batangnya tidak dapat digunakan untuk

anyaman karena kurang baik mutunya. Disekitar TNGP, *P. elongata* dimanfaatkan air batangnya untuk obat batuk (Purnawan, 2006).

Spesimen yang diamati. Tjibodas, West Java, 24 Oktober 1970, J. Dransfield (BO); Forest Fringe Near, 1400 m alt., Tjibodas, W.Java, 24 Oktober 1970, J. Dransfield (BO); Tjijeluh, West Java, 18 Juli 1971, J. Dransfield (BO); Cibodas, Jawa Barat, 8 Desember 1973, Somkid (BO); Bodjong lopang, Sukabumi, W. Java, 500 m dpl, 24 November 1970, J. Dransfield (BO); Tjibodas, Java, 12 Januari 1985, J.G. Hallier (BO); Batavia, Java, 13 Juni 1928, R.C.Bakhuizen (BO); Jalur Rasamala, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 798 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I13 (BO).

Status konservasi. Melihat daerah sebarannya yang sangat luas serta tidak dimanfaatkannya oleh penduduk setempat maka status konservasinya dapat dikategorikan dalam tidak mengkhawatirkan (*Least Concern/LC*)

Catatan. Rotan jenis ini menyukai tempat yang agak terbuka, sifatnya cenderung mencari sumber cahaya dengan merambatkan tubuhnya pada pohon-pohon yang ada di sekitarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Burnette *et al.* (2006), bahwa setiap jenis rotan memerlukan intensitas cahaya yang bervariasi antara 30–80%. Dari kejauhan dapat terlihat rotan ini menjulang tinggi dengan bentuk kanopi yang khas, pemandangan tersebut dapat diamati di sekitar jalur Rasamala pada ketinggian 798 m dpl.

***Calamus javensis* Blume, Rumphia 3: 62 (1847)**

Penyebaran. Malaysia (Kedah, Perak, Penang, Kelantan, Trengganu, Pahang, selangor, Johor), Singapura, Peninsula, Thailand to West Malesia, Philippina (Palawan), Thailand, Borneo, Jawa, Sumatera.

Habitat. Ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi, menyukai tempat yang ternaungi oleh kanopi pepohonan sekitar, ketebalan serasah sekitar 10–15 cm. merambat pada pohon inangnya.

Nama daerah. Hoe cacing.

Manfaat. *C. javensis* memiliki batang yang kecil dan kuat, kegunaannya untuk tali temali (LBN, 1978).

Spesimen yang diamati. Lengkong, District Sukabumi, Jawa Barat, J. Dransfield (1970). Lengkong, West Java, J. Dransfield (1971). Ciayunan, Sukabumi, West Java, J. Dransfield (1973). Gunung Kendong, West Java, J. Dransfield (1971); Jalur Rasamala, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 799 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I08 (BO).

Status konservasi. Rotan ini tersebar luas di Asia Tenggara mulai dari Thailand Selatan, Malaysia, Singapura, Sumatera, Jawa, Kalimantan, sampai Palawan, sehingga status konservasinya dapat dikategorikan tidak mengkhawatirkan (*Least Concern/LC*). Namun demikian mengingat kerusakan hutan yang makin tinggi terutama di wilayah yang padat penduduk, tidak menutup kemungkinan suatu saat jenis ini akan mengalami ancaman. Di Kebun Raya Bogor dapat juga dijumpai koleksi rotan ini.

Catatan. Jenis rotan ini sudah sulit ditemukan, di wilayah tersebut hanya ditemukan di sekitar jalur Rasamala dengan ketinggian 799 m dpl. Penyebab utama sedikitnya keberadaan rotan adalah semakin banyaknya kawasan hutan alam yang mengalami ancaman perusakan.

***Calamus ornatus* Blume in J.J. Roemer & J.A. Schultes, Syst. Veg. 7: 1326 (1830)**

Penyebaran. Thailand, Borneo, Jawa, Philippina, Sulawesi, Sumatera

Habitat. Rotan jenis ini ditemukan hampir di setiap sudut jalur penjelajahan, pada ketinggian 600–800 m dpl. Biasanya tumbuh berdekatan dengan pohon inang yang berperawakan tinggi untuk menopang tubuhnya. Tubuh rotan ini cenderung menerobos lapisan tajuk di atasnya, mungkin karena ingin mendapatkan cahaya matahari yang cukup.

Nama daerah. Hoe manong.

Manfaat. Pemanfaatan jenis rotan tersebut belum banyak diketahui, hanya beberapa bagian tumbuhan yang bisa dimanfaatkan seperti buahnya bisa dimakan

serta batangnya berpotensi untuk dibuat kerajinan alat-alat rumah tangga.

Spesimen yang diamati. Meru Betiri, Sukamade, East Java, 26 Agustus 1980, U. Warsita (BO); Gunung Hanjuang, Sukabumi, 25 November 1970, J. Dransfield (BO); Dungusiwul, Djasinga, 15 Mei 1971, J. Dransfield (BO); Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 700–850 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I11 (BO).

Status konservasi. Rotan ini mempunyai persebaran yang luas dan buahnya dapat dimakan. Status konservasi jenis pada saat ini termasuk tidak mengkhawatirkan (*Least Concern/LC*).

Catatan. *C. ornatus* tersebar hampir di setiap jalur penjelajahan pada ketinggian berkisar antara 700–850 m dpl. *C. ornatus* memiliki penyebaran yang luas, rotan jenis ini sering dijumpai sampai ketinggian 1100 m dpl di wilayah pegunungan (Dransfield, 1979).

***Calamus heteroideus* Blume, Rumphia 3: 46 (1847)**

Penyebaran. Sumatera dan Jawa.

Habitat. Tumbuh di lahan yang terbuka, vegetasi tumbuhan di sekitar banyak pepohonan tinggi untuk rambatannya.

Nama daerah. Hoe balukbuk.

Manfaat. Batangnya banyak mengandung air, namun sampai saat ini belum diketahui manfaat dari kandungan air tersebut.

Spesimen yang diamati. Lengkong, District Sukabumi, West Java, 600 m dpl, 13 November 1970, J. Dransfield (BO); Situ patengan, Tjiwidei, West Java, 1400 m dpl, 27 Februari 1971, J. Dransfield (BO); Gunung kamojang, West java, 1400 m dpl, 28 Mei 1977, J.P. Mogeia (BO); Salak, West Java, 1913, Beccari (BO); Cigadok, Patok besi, Lengkong, Sukabumi, Jawa Barat, 675 m dpl, 17 Oktober 1993, R.A. Maturbongs & M. Jitmau (BO); Jalur Rasamala, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 1500 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I16 (BO).

Status konservasi. Rotan ini hanya dijumpai di Sumatera dan Jawa. Mengingat hutan di wilayah tersebut sudah mulai rusak maka ancaman terhadap jenis ini juga mulai tinggi. Dikhawatirkan bila kerusakan hutan di kawasan tersebut makin meningkat maka akan mengancam habitat asli rotan ini di masa yang akan datang. Hingga saat ini belum ada upaya konservasi *ex situ* maupun *in situ* untuk rotan ini.

Catatan. Keberadaan jenis ini juga sudah sulit dijumpai di hutan alam sama dengan *Calamus javensis*. *C. heteroideus* tumbuh di hutan hujan pada ketinggian antara 300–1400 m dpl (Dransfield, 1979).

***Daemonorops melanochaetes* Blume in J.J.Roemer & J.A.Schultes, Syst. Veg. 7: 1333 (1830)**

Penyebaran. Thailand, Jawa, Malaysia (Perak, Pahang, Negri Sembilan, Malacca, Johore), Sumatera.

Habitat. Pada umumnya rotan jenis tersebut sering ditemukan di tempat dengan kerapatan tumbuhan yang tinggi, menumpang tubuhnya pada pohon inangnya, menyukai daerah yang lembab dan basah dengan intensitas cahaya yang cukup baik, tumbuh di bawah naungan pohon inang.

Nama daerah. Hoe seel.

Manfaat. Buahnya dapat dimakan, dijadikan hiasan, kucirnya sering digunakan masyarakat terdahulu untuk menjebak hewan hutan serta batangnya bisa digunakan untuk membuat kerajinan.

Spesimen yang diamati. Taman Nasional Gunung Halimun, Sukabumi, Jawa Barat, 20 Juni 2012, Megawati (BO). Ujung Genteng, Java, 30 Juni 1939, J. Dransfield (BO). Lengkong (Distric Sukabumi), Jawa, 14 November 1970, J. Dransfield (BO); Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 700–1100 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I02 (BO).

Status konservasi. Rotan ini mudah tumbuh dan mempunyai daerah sebaran yang luas sehingga termasuk dalam kategori tidak mengkhawatirkan

(*Least Concern/LC*). Jenis ini juga sudah ditanam di kawasan konservasi *ex situ* yaitu di Kebun Raya Bogor.

Catatan. *D. melanochaetes* merupakan jenis yang penyebarannya merata, hal ini terbukti dengan mudahnya ditemukan di setiap sudut jalur penjelajahan. Jenis ini ditemukan di jalur Rasamala dengan ketinggian 746 m dpl. Selain itu jenis ini juga ditemukan pada jalur Afrika, Kanopi dan Cipanyairan.

***Daemonorops rubra* (Reinw. ex Mart.) Blume, Rumphia 3: 6 (1847)**

Penyebaran. Jawa (Jawa barat).

Habitat. Tumbuh di bawah naungan pohon inangnya, biasanya menyukai lahan yang sedikit tertutup, kelembaban lingkungan tinggi, kerapatan vegetasi disekitar tinggi.

Nama daerah. Hoe seel.

Manfaat. *D. rubra* termasuk kelompok *dragon's blood* karena dari sisik kulit buahnya dihasilkan cairan resin berwarna merah tua/maroon (*dragon's blood*) Resin merah tersebut sering dimanfaatkan untuk pewarna alami, pengobatan dan pemanfaatan tradisional alami lainnya (Rustiami *et al.*, 2004).

Status konservasi. Daerah sebaran rotan ini sangat terbatas, hanya dijumpai di kawasan pegunungan di Jawa Barat dan Jawa Timur. Mengingat kulit buahnya yang dapat dimanfaatkan untuk bahan pewarna alami, maka jenis ini memerlukan tindakan pelestarian segera, dikhawatirkan keberadaan jenis ini di alam akan makin menyusut seiring dengan tingkat tingginya kerusakan hutan dan pemanfaatan sisik buahnya oleh penduduk lokal.

Spesimen yang diamati. Tjipatujuh, Tasikmalaya, 25 Januari 1971, J. Dransfield (BO); Gunung Hanjuang, Lengkong, Sukabumi, West Java, 25 November 1970 (BO); Jalur Rasamala, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 798–1000 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I01 (BO).

Catatan. Pada lokasi penelitian *D. rubra* bersama dengan *D. longispatha*, *D. hirsuta* dan *D. oblonga* ditemukan pada kondisi lingkungan yang relatif sama, mereka sering ditemukan tumbuh pada lahan yang miring dan relatif jauh dari sumber air.

***Daemonorops oblonga* (Reinw. ex Blume) Blume, Rumphia 3: 25 (1847)**

Penyebaran. Banyak dijumpai di pegunungan Jawa Barat, diduga terdapat juga di Sumatera Selatan.

Habitat. Habitatnya tidak jauh berbeda dengan *D. melanochaetes*, menyukai daerah yang lembab dan basah dengan intensitas cahaya yang cukup baik, tumbuh di bawah naungan pohon inang.

Nama daerah. Hoe teretes.

Manfaat. Buahnya dapat dimakan, dijadikan hiasan, kucirnya sering digunakan masyarakat terdahulu untuk menjebak hewan hutan serta batangnya bisa digunakan untuk membuat kerajinan.

Spesies yang diamati. Cimonyet, Sukabumi, Jawa Barat, 14 November 1970 J. Dransfield (BO). Sukamade, Meru, Betiri, Jawa Timur, 20 April 1980, U. Warsita Mahyar (BO). Kerinci Seblat National Park, Jambi, Sumatera, 14 Agustus 2000, JR. Witono (BO); Jalur Rasamala, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 700–800 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I04 (BO).

Status konservasi. Daerah sebaran rotan ini sangat terbatas, hanya dijumpai di kawasan pegunungan di Jawa Barat dan kemungkinan di Sumatera Selatan. Mengingat buahnya dapat dimakan dan untuk hiasan, serta kucirnya untuk menjerat binatang, maka jenis ini memerlukan tindakan pelestarian segera, dikhawatirkan keberadaan jenis ini di alam akan makin menyusut seiring dengan tingkat tingginya kerusakan hutan dan pemanfaatannya oleh penduduk lokal.

Catatan. Pada lokasi penelitian *D. oblonga* bersama dengan *D. longispatha*, *D. hirsuta* dan *D. rubra* ditemukan pada kondisi lingkungan yang relatif sama.

***Daemonorops longispatha* Becc., Rec. Bot. Surv. India 2: 230 (1902)**

Penyebaran. Jawa dan Borneo.

Habitat. Pada umumnya rotan jenis tersebut sering ditemukan di tempat dengan kerapatan tumbuhan yang tinggi, menopang tubuhnya pada pohon inangnya, menyukai daerah yang lembab dan basah dengan intensitas cahaya yang cukup baik, tumbuh pada lahan yang miring.

Nama daerah. Tidak diketahui.

Manfaat. Buahnya dapat dimakan dan dijadikan hiasan

Spesimen yang diamati. Sarawak, 16 April 1981, J. Dransfield et al. (BO); Teluk asam, Sarawak, 16 April 1981, J. Dransfield (BO); Palok, West Borneo, 17 April 1936, Bianchi M.L. (BO); Jalur Kanopi – Jalur Afrika, Hutan Bodogol, Lido, Sukabumi, 700–1000 m dpl., Maret 2013, Imay Alandana I17 (BO).

Status konservasi. Daerah sebaran rotan ini sangat terbatas, hanya dijumpai di kawasan pegunungan di Jawa dan di Borneo. Mengingat buahnya dapat dimakan dan untuk hiasan maka jenis ini memerlukan tindakan pelestarian yang serius, dikhawatirkan keberadaan jenis ini di alam akan makin menyusut seiring dengan tingkat tingginya kerusakan hutan dan pemanfaatannya oleh penduduk lokal. Di Kebun Raya Bogor sudah ditanam jenis ini sebagai salah satu tindakan konservasi *ex situ*.

Catatan. Pada lokasi penelitian *D. longispatha* bersama dengan *D. oblonga*, *D. hirsuta* dan *D. rubra* ditemukan pada kondisi lingkungan yang relatif sama.

***Daemonorops hirsuta* Blume, Rumphia 2: t. 135 (1843)**

Penyebaran. Borneo, Malaysia, Sumatera, Jawa.

Habitat. Pada umumnya rotan jenis tersebut sering ditemukan di tempat dengan kerapatan tumbuhan yang tinggi, menopang tubuhnya pada pohon inangnya, menyukai daerah yang lembab dan basah dengan intensitas cahaya yang cukup baik, tumbuh pada lahan yang miring sama seperti *D. longispatha*.

Nama daerah. Tidak diketahui.

Manfaat. Buahnya dapat dimakan, dijadikan hiasan, kucirnya sering digunakan masyarakat terdahulu untuk menjebak hewan hutan serta batangnya bisa digunakan untuk membuat kerajinan.

Spesimen yang diamati. Pegunungan Meratus, Borneo, Kalimantan Selatan, 250 m dpl, 16 Oktober 1972, J. Dransfield (BO); Bukit Raya, Kalimantan Barat, 24 November 1982, J.P. Mogeia (BO); Kalimantan Timur, 60 m dpl, 28 Mei 1991, J. Dransfield (BO).

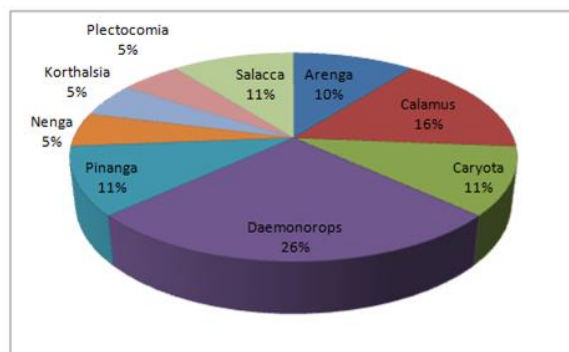
Status konservasi. Rotan ini mudah tumbuh dan mempunyai daerah sebaran yang luas sehingga termasuk dalam kategori tidak mengkhawatirkan (*Least Concern/LC*). Jenis ini juga sudah ditanam di kawasan konservasi *ex situ* yaitu di Kebun Raya Bogor.

Catatan. Nama ilmiah jenis ini pada awalnya adalah *Daemonorops hystrix* (Griff.) Mart., dan pada tahun 2005 menjadi sinonim dari jenis *D. hirsuta* Blume (Rustiami *et al.*, 2014).

JUMLAH JENIS DAN PETA PERSEBARAN PALEM DI HUTAN BODOGOL

Hasil eksplorasi yang dilakukan di kawasan PPKAB, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,

Jawa Barat, ditemukan sebanyak 19 jenis palem-paleman yang terdiri atas 9 marga (Tabel 1, Gambar 2 & 3). Pada umumnya jenis palem yang ditemukan di kawasan PPKAB termasuk anak suku *Calamoideae* yaitu sebesar 63%, kelompok tersebut memiliki ciri buah yang bersisik dan sebagian besar merupakan jenis palem merambat, kecuali *Salacca* (Dransfield *et al.*, 2008). Kelompok *Calamoideae* terdiri atas marga *Korthalsia*, *Salacca*, *Calamus*, *Plectocomia* dan *Daemonorops*. Marga lainnya yaitu *Pinanga* dan *Nenga* termasuk anak suku *Arecoideae* (16%), serta marga *Caryota* dan *Arenga* termasuk dalam anak suku *Arecoideae* (21%). Kedua kelompok palem tersebut merupakan jenis palem pohon atau berperawakan tegak (Dransfield *et al.*, 2008).

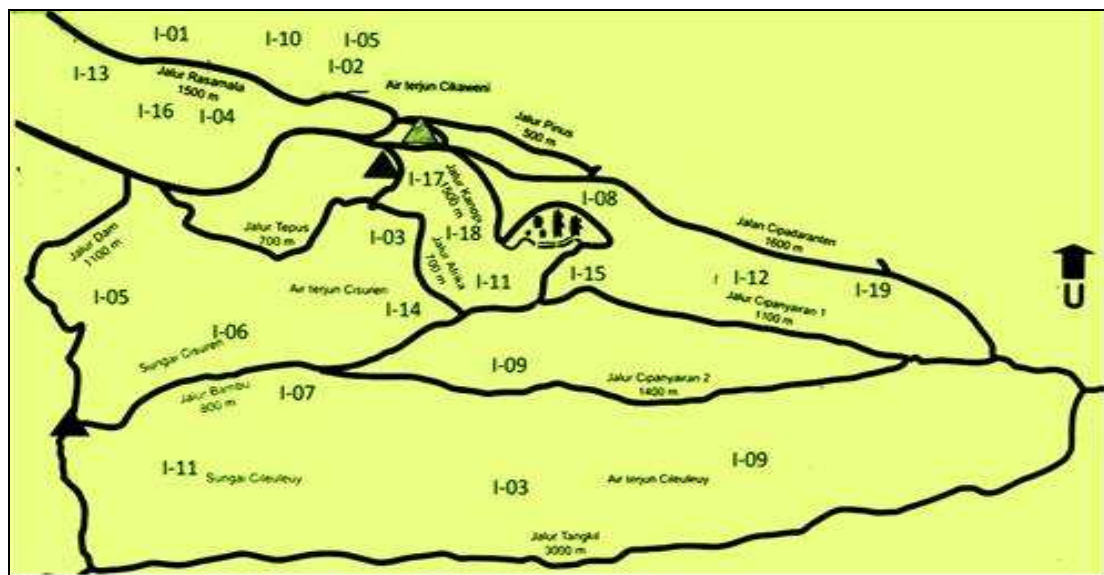


Gambar 2. Persentase pengelompokan jenis palem berdasarkan marga di Pusat Pendidikan dan Konservasi Alam Bodogol

Tabel 1. Jenis-jenis palem di Pusat Pendidikan dan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) dibandingkan dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).

No	Nama jenis	PPKAB	TNGHS (Wardah & Mogeia, 2009)	TNGGP (Purnawan, 2006 Wardani <i>et al.</i> , 2010)
1.	<i>Arenga obtusifolia</i> Mart.	✓		
2.	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb.) Merr.	✓	✓	✓
3.	<i>Calamus heteroideus</i> Blume	✓	✓	
4.	<i>Calamus javensis</i> Blume	✓	✓	
5.	<i>Calamus ornatus</i> Blume	✓		
6.	<i>Caryota maxima</i> Blume ex. Martt.	✓		
7.	<i>Caryota mitis</i> Lour.	✓	✓	✓
8.	<i>Daemonorops melanochaetes</i> Blume	✓	✓	✓
9.	<i>Daemonorops rubra</i> (Reinw. ex Mart.) Blume	✓	✓	
10.	<i>Daemonorops oblonga</i> (Reinw. ex Blume) Blume	✓	✓	

No	Nama jenis	PPKAB	TNGHS (Wardah & Moga, 2009)	TNGGP (Purnawan, 2006 Wardani et al., 2010)
11.	<i>Daemonorops longispatha</i> Becc.	✓		
12.	<i>Daemonorops hirsuta</i> Blume	✓		
13.	<i>Korthalsia junghuhnii</i> Miq.	✓	✓	
14.	<i>Nenga pumila</i> (Blume) H.Wendl.	✓	✓	
15.	<i>Pinanga coronata</i> (Blume ex Mart.) Blume	✓	✓	✓
16.	<i>Pinanga javana</i> Blume	✓	✓	✓
17.	<i>Plectocomia elongata</i> Mart. ex Blume	✓	✓	✓
18.	<i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss.	✓		✓
19.	<i>Salacca</i> sp.	✓		



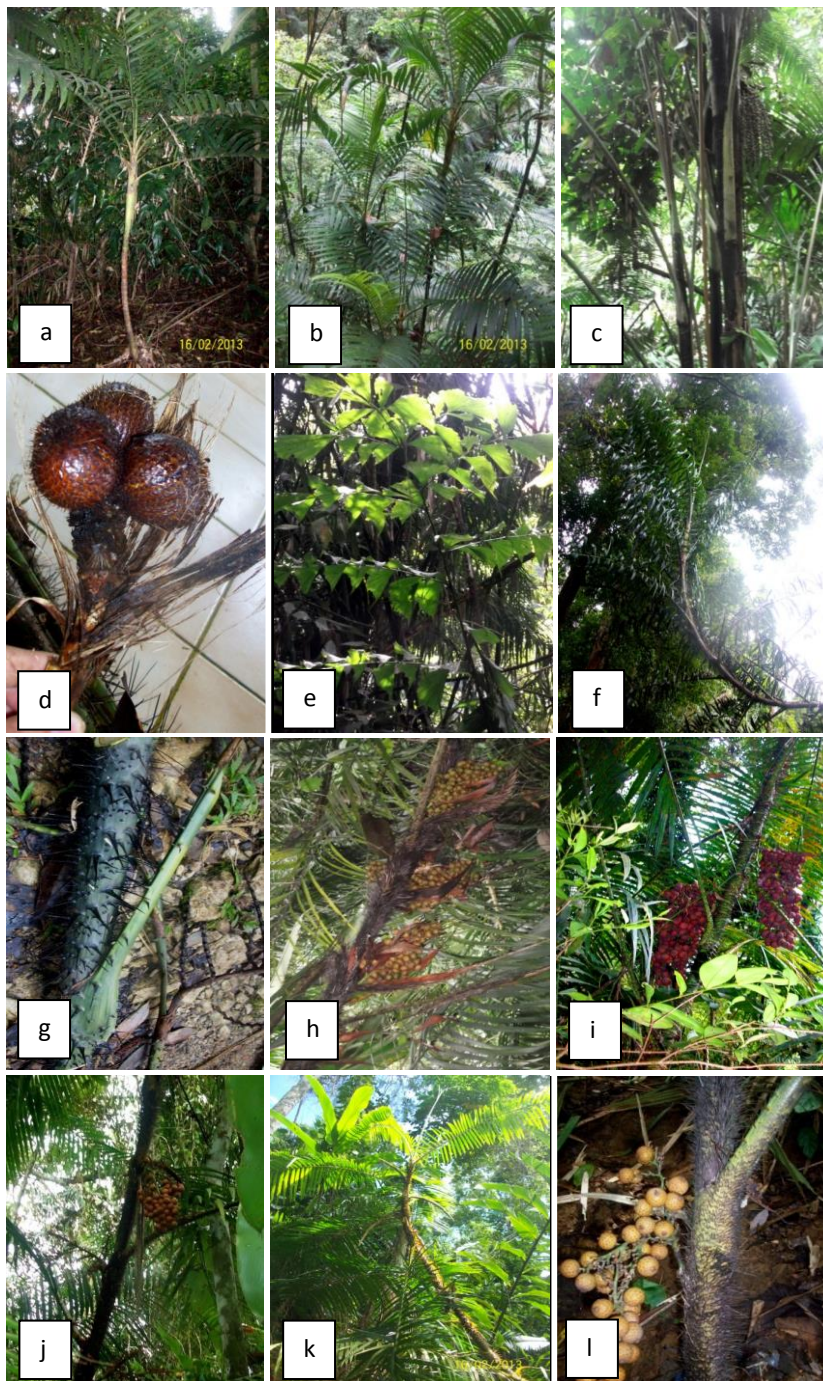
Gambar 3. Peta persebaran jenis Arecaceae di Hutan Bodogol. Keterangan: I-01 *D. rubra*, I-02 *D. melanochaetes*, I-03 *A. pinnata*, I-04 *D. oblonga*, I-05 *N. pumila*, I-06 *C. mitis*, I-07 *A. obtusifolia*, I-08 *C. javensis*, I-09 *P. coronata*, I-10 *C. maxima*, I-11 *C. ornatus*, I-12 *S. zalacca*, I-13 *P. elongata*, I-14 *P. javana*, I-15 *K. junghuhnii*, I-16 *C. heteroideus*, I-17 *D. longispatha*, I-18 *D. hirsuta*, I-19 *Salacca* sp.

Jenis-jenis palem yang terdapat di PPKAB ditemukan pada beberapa lokasi di jalur penjelajahan. Pengamatan pada setiap jalur-jalur penjelajahan di PPKAB (Gambar 3) menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis rotan lebih banyak daripada palem, karena hampir di setiap sudut hutan pada ketinggian yang berbeda rotan dengan jenis berbeda mampu tumbuh. Dransfield et al. (2008), menyebutkan beberapa jenis rotan dapat hidup hingga ketinggian 2.000 m dpl. Mengingat pernyataan Sudomo & Siarudin (2008), bahwa wilayah PPKAB memiliki ketinggian antara 600-1300

m dpl, dengan curah hujan rata-rata 3.000-4.000 mm/tahun, dan kondisi lingkungan hutan yang masih alami, memungkinkan keanekaragaman jenis rotan masih tinggi dan jumlahnya pun masih banyak.

KESIMPULAN

Terdapat 19 jenis palem di Hutan Bodogol yang terdiri atas 9 marga. Palem yang dominan dijumpai adalah dari anak suku Calamoideae. Marga palem yang paling banyak ditemukan adalah



Gambar 4. Beberapa jenis palem di Resort Bodogol, Taman Nasional Gede Pangrango a. *Nenga pumila*; b. *Pinanga coronata*; c. *Caryota mitis*; d. *Salacca zalacca*; e. *Korthalsia junghuhnii*; f. *Plectocomia elongata*; g. *Calamus heteroideus*; h. *Daemonorops melanochaetes*; i. *Daemonorops rubra*; j. *Daemonorops elongata*; k. *Daemonorops oblonga*; l. *Daemonorops hirsuta*.

Daemonorops disusul oleh *Calamus*. Marga lainnya adalah *Arenga*, *Pinanga*, *Salacca*, *Caryota*, *Nenga*, *Korthalsia*, dan *Plectocomia*. Rotan hampir dijumpai pada setiap jalur penjelajahan dengan ketinggian yang berbeda, sedangkan palem pohon lebih banyak tersebar di sekitar kaki bukit dekat dengan sumber air. Satu jenis *Salacca* masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui kejelasan status taksonominya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada staf dan teknisi Herbarium Bogoriense (BO) yang banyak membantu selama penelitian serta pengelola Resort Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang memberikan fasilitas perijinan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamd, L., J.S. Rahajoe dan S. Jakalalana. 2008. *Karbon Stok Pohon di atas Permukaan Tanah Bodogol, Di TN Gunung Gede Pangrango. Laporan Teknik*. Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Baker, W.J. and J. Dransfield. 2006. *Sebuah panduan lapangan untuk palem New Guinea*. Royal Botanic Gardens, Kew.
- Beccari, O. 1911. *The species of Daemonorops. asiatic palms Lepidocaryae Part III*. The Bengal Secretariat Press. Royal Botanic Garden, Calcutta.
- Burnette, R. and B. Morikawa. 2006. *Rattan seed germination and storage study in Northern Thailand*. Uplands Holistic Development Project (UHDP). Fang, Chiang Mai, Thailand.
- Departemen Kehutanan. 2000. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Survey Populasi dan Distribusi Predator. Taman Nasional Gede-Pangrango, Cibodas.
- Dransfield, J. 1979. *A manual of the rattans of Malay Peninsula*. Malayan Forest Record No. 29. Forest Department, Kuala Lumpur.
- Dransfield, J. 1984. *The rattans of Sabah*. Sabah Forest Record No. 13. Royal Botanic Garden, Kew.
- Dransfield, J. 1986. A guide to collecting palms. *Annals of the Missouri Botanical Garden* 73: 166–176.
- Dransfield, J., U.W. Uhl, C.B. Assmusen, W.J. Baker, M.M. Harley and C.E. Lewis. 2008. *Genera palmarum, The evolution and classification of palm*. Kew: Royal Botanic Garden.
- Govaerts, R. and J. Dransfield. 2005. *World checklist of palms*. Royal Botanic Gardens. Kew.
- Hahn, W.J. and K.J. Systma. 1999. *Molecular systematic & biogeography of the southeast asian genus Caryota (Palmae)*. *Systematic Botany* 24:558 – 580.
- Lembaga Biologi Nasional [LBN]. 1978. *Palem Indonesia*. Lembaga Biologi Nasional-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Bogor.
- Mogea, J.P. 1991. *Indonesia: Palm utilization and conservation*. WWF. Project 3325. Rotterdam-The Netherlands.
- Mogea, J.P., J. Gandawidjaja, H. Wiradinata, R.E. Nasution, Irawati. 2001. *LIPI – Seri Panduan Lapangan: Tumbuhan Langka Indonesia*. Puslitbang Biologi – LIPI.
- Nelza, A. 2011. Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Fenotipik Tanaman Aren (*Arenga pinnata* Merr.) di Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang.
- Purnawan, B.I. 2006. Inventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB). 1999. Laporan Kegiatan Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol. Seksi Konservasi Wilayah II. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cibodas.

- Rugayah, A. Retnowati, F.I. Windardi and A. Hidayat. 2004. Pengumpulan data taksonomi. Dalam Rugayah, E.A. Widjaya, Praptiwi (Eds). *Pedoman pengumpulan data keanekaragaman flora*. Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Rustiami, H. F.M. Setyowati and K. Kartawinata. 2004. Taxonomy and uses of *Daemonorops draco* (Willd.) Blume. *Journal of Tropical Ethnobiology* 1:65–75.
- Rustiami, H., J. Dransfield and E.S. Fernando. 2014. *Daemonorops sedisspirituum*, a new species of *Daemonorops* Blume (Arecaceae: Calamoideae) from Java. *Kew Bulletin* 69(3): 1–4.
- Sadili, A., E.N. Sambas, L. Alhamd and D. Sahroni. 2007. Kajian struktur tegakan tumbuhan belata di Kawasan Hutan Homogen Rasamala (*Altingia excelsa* D.Don.) Resort Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede–Pangrango, Jawa Barat.
- Sudomo, A. dan M. Siarudin. 2008. Intensitas dan motivasi masyarakat dalam pengambilan tumbuhan hutan secara ilegal di Seksi Konservasi Wilayah II Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Balai Penelitian Kehutanan Ciamis. *Jurnal Pendidikan Hutan dan Konservasi Alam* 5 (5): 435–449.
- Wardah and J.P. Moge. 2009. Palms diversity, composition, density and its utilization in the Gunung Halimun Salak National Park, West Java–Indonesia with Special Reference to the Kasepuhan Ciptagelar. Pusat Penelitian Biologi–LIPI. Bogor. *Berita Biologi* 9(4): 453–458.
- Wardani, M., T. Kalima dan B. Yafid. 2010. Eksplorasi jenis–jenis tumbuhan hutan sumber pangan berdasar tipologi hutan. Laporan Hasil Kegiatan Penelitian. Kementerian Kehutanan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Konservasi Dan Rehabilitasi. Bogor.
- Witono, J.R., A. Suhatman, N. Suryana dan R.S. Purwantoro. 2000. *Koleksi palem Kebun Raya Cibodas*. UPT Balai Pengembangan Kebun Raya–LIPI.
- Wiriadinata, H. 2002. *Jenis-jenis hayati yang dilindungi oleh perundang-undangan Indonesia*. Pusat Penelitian Biologi–LIPI.
- World Conservation Monitoring Center [WCMC]. 1997. *Globally and Nationally Threatened Taxa of Indonesia (247 records)*. WCMC Plants programme, Kew.

